

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Perbankan adalah industri yang diatur dengan sangat ketat melalui berbagai peraturan dan pengawasan oleh lembaga yang berwenang. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi bank yang sangat vital sebagai penyalur dana baik dari pemerintah ataupun pihak penanam modal lainnya. Bank mengoperasikan bisnis penggalangan dana dari publik, sehingga setiap bank perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja bisnisnya sembari mempertahankan kepercayaan publik.

Kepercayaan menjadi kata kunci pada industri perbankan, dimana keputusan masyarakat untuk menyimpan dana pada sebuah lembaga perbankan dipengaruhi oleh faktor keamanan, resiko, kemampuan dari pihak bank dalam mengelola dan menyalurkan dana yang diporeleh dari para debitur, serta akuntabilitas dalam menyampaikan kinerja dan operasional kepada masyarakat.

Beberapa fakta menunjukkan sejumlah Bank yang belum melaksanakan manajemen resiko yang baik, seperti kejadian pembobolan rekening nasabah Bank Rakyat Indonesia Cabang Thamrin Jakarta senilai lebih dari 29 miliar Rupiah, pembobolan rekening tabungan nasabah Bank Bank Internasional Indonesia Cabang Jayakarta Pangeran dengan nilai kerugian lebih dari 3,6 miliar rupiah, kasus lenyapnya simpanan nasabah Bank Mandiri dari beberapa cabang di pulau Jawa senilai lebih dari 17 Miliar Rupiah, serta kasus penarikan deposito oleh bukan pemilik rekening deposito di Bank Pundi Artha Sejahtera (Yulia dan Basuki, 2016).

Data juga menunjukkan beberapa Bank justru terlibat kasus fraud besar, di antaranya Kasus Bank Bukopin, diduga melakukan permak laporan keuangan dengan menggelembungkan laba sebesar Rp. 1,08 triliun. Rincian kecurangan yang dilakukan Bank Bukopin adalah diduga laba bersih yang seharusnya dilaporkan Rp. 183,56 miliar ternyata digelembungkan sampai dengan Rp. 1,08 triliun, pendapatan provisi dari kartu kredit seharusnya Rp. 317,88 miliar menjadi Rp. 1,06 triliun, beban penyisihan kerugian penurunan nilai aset seharusnya Rp. 650 miliar menjadi Rp. 798 miliar sehingga terjadi peningkatan biaya yang dilaporkan perusahaan sebesar Rp. 149 miliar, dimana atas kecurangan yang dilakukan Bank Bukopin dihukum secara administratif dan denda.

Beberapa kasus diatas menjadi bukti bahwa kecurangan laporan keuangan terus meningkat secara substansial selama beberapa tahun terakhir Rezae (2002). Selama 13 tahun (antara 1998-2010) SEC telah memberikan sanksi kepada 87 auditor eksternal terkait pelaporan laporan keuangan perusahaan publik dengan diperkirakan sejumlah 9.500 berkas laporan keuangan yang terindikasi terdapat kecurangan dalam kandungannya (*Center Of Audit Quality*, 2013). Sementara di Indonesia selama tahun 2016 semester I, OJK telah melakukan 59 kali pemeriksaan terhadap semua emiten di Bursa Efek dan hasilnya OJK menjatuhkan 458 sanksi administratif dengan total denda sebesar Rp. 5,46 miliar. Untuk sektor perbankan selama tahun 2014 hingga 2016 OJK mencatat terdapat 108 kasus tindak pidana perbankan, dimana paling banyak jenis kasus pada sektor perbankan adalah kasus kredit fiktif, pembobolan data kartu kredit, dan salah pencatatan.

Hasil studi yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016 mendapatkan bahwa tindakan fraud yang paling sering

terjadi di Indonesia adalah korupsi (77%), asset misapropriation (19%), dan kecurangan terkait pelaporan keuangan perusahaan (4%). Dalam survei tersebut, ACFE melaporkan bahwa laporan keuangan menjadi salah satu referensi utama untuk analisis dan melakukan tindakan *fraud* oleh perusahaan. Studi dari ACFE tersebut juga melaporkan bahwa kasus fraud laporan keuangan di Indonesia telah menimbulkan kerugian lebih dari Rp10 Miliar (ACFE, 2016). Maraknya serta besarnya kerugian yang diakibatkan fraud laporan keuangan mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan perlu mendapatkan pengaturan dan pengawasan lebih serius oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar menjadi sumber informasi yang valid dan handal bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan alat untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada berbagai stakeholder eksternal perusahaan. Data-data terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan kinerja keuangan, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas (PSA KNo. 1, 2018). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 tujuan penyampaian pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan data yang berguna untuk para investor serta kreditor potensial dalam membuat keputusan investasi dan pemberian hutang bagi perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan dengan tidak semestinya baik karena kesengajaan ataupun salah saji dapat mengurangi tingkat kepercayaan para stakeholder perusahaan.

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk memberi para pemangku kepentingan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu mengenai perusahaan. Aspek kunci dalam laporan keuangan adalah laba akuntansi, yang digunakan oleh para pemangku kebijakan perusahaan.

Keputusan yang dimaksud mengenai peningkatan modal, perjanjian utang, remunerasi eksekutif, semua ini dibuat dengan melakukan kajian berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan, begitu juga para investor eksternal. Secara khusus, laba yang dicatat industri wajib mewakili keadaan ekonomi dari aktivitas industri serta menggambarkan pemakaian sumber daya dari perusahaan secara transparan. Namun, para manajer memiliki kepentingan untuk melaporkan laba yang dibukukan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, atau untuk kepentingan pribadi manajer. Tindakan tersebut sering disebut dengan *earning management*. Hal tersebut terkait bahwa laba merupakan ukuran kinerja dan pemberian insentif bagi para manajer perusahaan, dan topik ini menjadi perhatian penting bagi akademisi dan peneliti (Hatam, et al., 2013)

Banyak hal yang menjadikan seseorang berbuat curang, fraud triangle menjadi dasar teorinya dimana ada tekanan, peluang dan rasionalisasi yang dilakukan oleh para pelaku. Kecurangan dalam laporan keuangan terdiri dari beberapa tindakan misalnya: 1) modifikasi angka, serta pemalsuan pada laporan akuntansi dan atau catatan dan dokumen pendukung yang merupakan sumber data untuk penyajian laporan keuangan, 2) Dengan sengaja menghilangkan transaksi, dokumentasi, dan informasi penting yang ada di laporan keuangan perusahaan, 3) Penerapan prinsip akuntansi kurang tepat mengenai jumlah, klasifikasi, metode penyajian, atau pengungkapan.

Dalam dunia kerja kecurangan laporan keuangan diperkirakan terjadi sekitar 10% dari seluruh tindakan fraud yang dilakukan manajer. Manajemen laba terjadi ketika manajer melakukan modifikasi laporan keuangan untuk menipu para pemangku kepentingan perusahaan tentang kinerja ekonomi bisnis atau

memanipulasi hasil kontrak yang bergantung pada angka dalam laporan keuangan Healy dan Wahlen (1998). Skandal WorldCom dan Enron telah mengubah persepsi manajemen laba menjadi oportunistik. Dengan cara ini, eksekutif mengendalikan uang untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk kebutuhan para pemangku kepentingan (Holthausen, 1990; Healy & Palepu, 1993; Barsky, 2003; Repousis, 2016).

Manajer perusahaan berusaha untuk menyajikan laba dengan bagus, karena angka laba akuntansi tersebut selain sangat penting bagi para stakeholder, juga terait dengan kompensasi yang diterima oleh para manajer. Burgstahler dan Dichev (1997) dalam Kurniawansyah (2018) menunjukkan bahwa 8-12 persen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba mengeksploitasi laba dengan tujuan untuk mendapatkan peningkatan laba. Sementara dari 30-44 persen perusahaan mencatatkan kerugian pada tahun berjalan melakukan manajemen laba dengan menyampaikan laba yang positif. Dechow dan Skinner (2000) menjelaskan perbedaan antara manajemen laba yang berarti bagian dari metode akuntansi dan penipuan akuntansi, praktik manajemen laba yang termasuk penipuan akuntansi adalah yang ditujukan secara curang menyimpang dari aturan dan prinsip akuntansi.

Berbagai aktivitas manajemen laba yang dilakukan manajer telah terbukti melanggar prinsip akuntansi, aturan fiskal, etika dan moral. Namun hingga saat ini kebingungan tetap ada dan menjadi perhatian penting bagi para akademisi dan peneliti yang pada dasarnya melakukan pengkajian apakah manajemen laba dikenal sebagai kecurangan. Sebagian besar praktisi menemukan manajemen laba sebagai kecurangan, tidak dalam dunia akademik

sebagian besar pakar menyampaikan bahwa manajemen laba adalah tidak termasuk sebagai suatu kecurangan.

Berbicara tentang manajemen laba memang topik yang sangat menarik untuk dibahas, karena banyak spekulasi yang mempertanyakan apakah benar manajemen laba termasuk dalam perbuatan fraud?. Ada dua pandangan berbeda mengenai manajemen laba, dari segi akademisi praktik manajemen laba sah dilakukan karena dalam akuntansi ada banyak metode dan kebijakan akuntansi yang dapat digunakan. Namun, ini berbeda ketika seorang praktisi mengklaim bahwa kegiatan manajemen laba adalah tindakan kecurangan, karena laporan keuangan disampaikan sesuai dengan keinginan manajemen dan tidak akurat (sebagaimana adanya) dengan bantuan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Jika kita kembali ke unsur-unsur kecurangan (conversion, concealment, dan theft), maka praktik manajemen laba memenuhi unsur-unsur conversion (manipulasi) dan concealment (menutupi) meskipun pencurian tidak terjadi secara eksplisit (menguntungkan diri sendiri).

Situasi ini memotivasi peneliti untuk menganalisis kegiatan manajemen laba lebih lanjut, apakah mereka termasuk dalam kategori cheat atau tidak. Melalui analisis korelasi dengan menggunakan 2 model pendeteksian, yaitu Jones Models untuk mengukur nilai earning management pada perusahaan perbankan, dan model Beneish M-Score untuk mengklasifikasikan perusahaan perbankan ke dalam kategori fraud dan non fraud.

Penelitian sebelumnya untuk mengukur manajemen laba sudah pernah diteliti oleh (Khaiyat, 2014; Erawan dan Ulupui, 2013; Suyono, 2017; Kurniawansyah, 2018) yang menggunakan penilaian discretionary accrual untuk mengukur earning management. Sedangkan penelitian tentang Beneish pun

sudah banyak dilakukan di Indonesia antara lain oleh (Efitasari, 2013; Prakosa, 2009; Repousis, 2016; Annisa, 2014; dan Tarjo dan Herawati, 2015) telah melakukan penelitian menggunakan 8 rasio Beneish M-Score untuk pendeteksian fraud dan pengklasifikasian perusahaan ke dalam 2 kategori yaitu fraud dan non fraud. Penelitian Puspatri snanti (2018) yang melakukan analisis mengenai hubungan antara tindakan manajemen laba dengan adanya fraud pada laporan keuangan, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *aggregated prior discretionary accruals* dengan fraud pada *financial statement* perusahaan.

Terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dimana dalam penelitian ini analisis yang dilakukan bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara tindakan manajemen laba dan penipuan melalui metode deteksi 2 model, yaitu Jones Model dan Beneish M-Score. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan bukti empiris bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih rentan terhadap tindakan kecurangan. Peneliti mengambil judul penelitian berdasarkan pernyataan di atas “Analisis Hubungan Antara *Earning Management* Dengan *Fraud* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI Periode Tahun 2016-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas penulis dapat membuat asumsi masalah sebagai berikut: “Apakah *Earning Management* berkorelasi positif dan signifikan dengan *Fraud*”?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris bahwa *earning management* berkorelasi positif dan signifikan dengan *fraud*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang hubungan antara *earning management* dengan *fraud*, dan juga memperkaya teori akuntansi.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan kajian ilmu tentang hubungan antara *earning management* dengan *fraud*.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber kajian khususnya dalam hal analisis keputusan investasi berbasis data laporan keuangan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai pengawasan dan pengaturan dalam hal *corporate governance* terkait penyampaian laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan mengenai publikasi laporan keuangan yang baik, bebas dari adanya unsur kecurangan dan salah saji pada angka-angka akuntansi yang disajikan.